

BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian mengenai ruang publik di kawasan pusat kota Banda Aceh ini memberikan dua pemahaman pokok mengenai ciri khas identitas kota Banda Aceh. Pertama, kawasan pusat kota lama ini menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat kota. Peninggalan-peninggalan tersebut dikenal dengan sebutan titik-titik bersejarah yang berupa artefak, bangunan dan lahan bersejarah yang dapat menceritakan bagaimana kondisi peradaban kota atau kerajaan yang pernah ada pada masa lalu. Hal ini merupakan nilai-nilai socio-kultural penting yang membentuk jati diri kota Banda Aceh.

Kedua, dari sudut geografis atau potensi alamnya, kawasan pusat kota Banda Aceh memiliki kondisi alam yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup masyarakatnya. Sebagai masyarakat yang hidup di alam tropis, masyarakat Aceh memiliki konsep berkehidupan yang selaras dengan alam, oleh karenanya, pada pada masa lampau unsur sungai dan kebun menjadi elemen ruang yang mendominasi kawasan ini. Elemen-elemen ruang demikianlah yang sekiranya tepat untuk dimunculkan kembali untuk memperkuat identitas kota Banda Aceh.

Metoda Peningkatan Identitas Kawasan Pusat Kota

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memperkuat identitas ini adalah:

1. Memastikan adanya *node-node* publik yang digunakan sebagai ruang henti untuk mengamati objek bersejarah.

- Publik (manusia) merupakan unsur penting yang dapat mengapresiasi identitas suatu kota. Ketersediaan ruang publik yang nyaman dapat mengundang publik untuk datang dan beraktivitas di ruang publik tersebut. Dengan membuat ruang-ruang publik khususnya pada zona-zona bersejarah merupakan suatu upaya untuk memberikan informasi kepada publik akan nilai-nilai bersejarah yang terkandung pada ruang tersebut.
 - *Node* publik dapat berupa titik-titik bersejarah itu sendiri, atau sebuah ruang lain yang dianggap cukup potensial untuk mengamati (memandang) ke arah objek bersejarah.
2. Memberikan hubungan antar ruang baik secara fisik maupun visual.
 - Merangkaikan titik-titik bersejarah menjadi suatu kesatuan merupakan upaya memperkuat identitas kawasan pusat kota Banda Aceh. Ketersediaan *linkage*, dapat membuat publik lebih memahami adanya makna penting dibalik titik-titik bersejarah tersebut.
 3. Memberikan penekanan desain (aksentuasi visual) pada ruang-ruang yang mengandung nilai sejarah.
 - Pengolahan desain yang menarik akan membangkitkan minat publik untuk beraktivitas di ruang publik. Publik cenderung lebih bereaksi ketika ada hal-hal yang menarik perhatian, seperti sesuatu yang baru, sesuatu yang ramai atau sesuatu yang berkelanjutan (*serial vision*).

- Aksentuasi visual dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kreativitas perancang dalam mengolah tampilan ruang. Pengolahan ruang yang paling populer misalnya dengan membuat vista dan melalui *visual sequences*.

Kriteria Desain

Untuk mengkongkritkan gagasan perangkaian titik-titik bersejarah di kawasan pusat kota Banda Aceh ini terdapat kriteria desain yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan dua buah lokasi bersejarah yang akan dihubungkan (lokasi awal ke lokasi akhir).
 - Setiap tempat memiliki karakter ruang dan nilai bersejarah tersendiri. Pemahaman mengenai nilai sejarah dari hubungan antar kedua ruang ini akan melahirkan suatu konsep desain tertentu.
 - Sebagai contoh, objek Sungai Kr. Aceh dan Masjid Raya merupakan dua buah *image* kota Banda Aceh yang sangat potensial. Menghubungkan kedua objek ini menjadi suatu kesatuan merupakan gagasan yang dapat memperkuat identitas kota Banda Aceh. Pada kenyataannya, di lokasi tersebut terdapat deretan bangunan yang menghalangi kesinambungan kedua titik ini. Maka, sebagai upaya memberi kesinambungan visual antara kedua objek bersejarah ini, perlu dilakukan pengaturan pada komposisi massa bangunan tersebut agar lebih renggang. Dalam hal ini, konsep desain yang dipilih adalah dengan membuat bingkai-bingkai visual (*vista*) untuk memberikan konektivitas visual secara langsung.

2. Memastikan adanya jalur pedestrian yang menghubungkan antar objek bersejarah.

- Pedestrian merupakan elemen penting yang diperlukan sebagai jalur aksesibilitas publik. Dalam hal ini, pedestrian yang dimaksud bukanlah trotoar standar, melainkan pedestrian yang dilengkapi dengan penekanan desain visual, khususnya pada jalur yang memiliki potensi *spot* bersejarah.
- Elemen aksentuasi visual dapat berupa lampu, bangku taman, motif pedestrian, dan jenis-jenis *street furniture* lainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah sedapat mungkin karakter benda-benda tersebut sesuai dengan nilai sejarahnya, guna memperkuat daya imajinasi publik dalam memahami karakter ruang tersebut.
- Sebagai contoh, pada zona sungai, dimunculkan kembali elemen-elemen perahu dan aktivitas berperahu. Sedangkan pada zona taman, dimunculkan kembali tanaman-tanaman khas Bustanussalatin dan suasana taman yang teduh dan nyaman.

Usulan Desain

Penerapan kriteria desain pada objek studi koridor publik kawasan pusat kota Banda Aceh sebagai berikut:

1. Membuat ruang-ruang publik terintegrasi pada koridor publik di zona aset pusaka Saujana.
 - Titik bersejarah yang akan dihubungkan berturut-turut adalah: Jembatan Peunayong, Sungai Kr. Aceh, Gedung BI, Masjid

Raya Baiturrahman, Psar Aceh, Bekas Hotel Aceh, Taman Sari, Menara Air Belanda, Tugu Proklamasi, Area bekas Keraton (Balaikota), Taman Putroe Phang, Pinto Khop, dan Gunongan.

2. Membuat jalur pedestrian menerus yang menghubungkan titik-titik bersejarah tersebut, berupa promenade, jalur sepeda, jalur air, plaza publik, skywalk, pedestrian path dan jalur-jalur pedestrian di dalam taman.
3. Karakter ruang dibuat berbeda pada setiap zona, pada zona sungai, diberikan karakter suasana sungai yang ramai. Zona Masjid perlu ditambahkan jalur pedestrian yang nyaman sebagai penyeimbang jalur-jalur kendaraan. Zona Taman perlu dilengkapi dengan elemen-elemen natural atau elemen-elemen lansekap yang membawa karakter tropis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, Hasanuddin Yusuf, 2014. *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Pena
- Arif, Kamal A. 2008. *Ragam Citra Kota Banda Aceh: Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*. Bandung: Pustaka Yayasan Bustanussalatin
- Arif, Kamal A & Salmawaty Arif. 2013. *Banda Aceh Heritage. Jalur Jejak Budaya dan Tsunami*. Bandung: Pustaka Yayasan Bustanussalatin
- Alim, 2015, *Ciri-ciri dan Konsep Taman Islam (Islamic Garden)*,
<http://seripinangazebo.blogspot.co.id/2015/04/ciri-ciri-dan-konsep-taman-islam.html>
(diakses 11 Mei 2017)
- Ashihara, Yoshinobu. 1970. *Exterior Design in Architecture*, Van Nostrand Reinhold.
- _____. 2004. *Buku III: Data Penelitian, Peta dan Gambar dari Koleksi Arsip Perpustakaan di negeri Belanda.*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi NAD.
- Budiharjo, Eko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Penerbit Alumni. Bandung
- Carmona, Matthew & Steve Tiesdell. 2007. *Urban Design Reader*. Architectural Press.
- Carmona, Matthew. 2012. *Capital Spaces 2012. A Design Guide For London's Public Spaces*.
https://www.ucl.ac.uk/london-2062/documents/capital_spaces (diakses 11 Mei 2017)
- Carmona, Heath, Oc Tanner, Tiesdell. 2003. *Public places, urban spaces*. Architectural Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G., Stone, A.M. (1992). *Needs in Public Space*, dalam Matthew Carmona dan Steve Tiesdell. (2007) *Urban Design Reader*, Architectural Press. P 230-240
- Ching, Francis D.K. 2007. *Architecture: Form, Space And Order*. third edition. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Cooper-Marcus, Clare, and Carolyn Francis, eds. 1990. *People Places. Design Guidelines for Urban Open Space*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Cullen, Gordon. 1971. *The Concise Townscape*. second edition. Architectural Press, London.
- Gehl, Jan. 1987. *Life between buildings*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Gehl, Jan. 2013. *Jan Gehl on Changing Mindsets About Urban Planning And Living: European Foundation Centre*, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=Lid9ELzzT8Y> (diakses 11 Mei 2017)
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*, PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli
- Lynch, Kevin (1960), *The Image of The City*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press
- Lynch, Kevin (1981), *Good City Form*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press

- Moughtin, C, 1992, *Urban Design, Street and Square*, an imprint of butterworth Heineman ltd, Linacrehouse, Oxford.
- Parlindungan, Johannes. *Konsep Ruang Publik*. [ppt]. Makalah Presentasi. Diambil dari: www.academia.edu/6447809/Konsep_Ruang_Publik [diakses 7 Desember 2014]
- Pemerintah Kota Banda Aceh. 2009. *RTRW Kota Banda Aceh tahun 2009-2029*. Banda Aceh
- Pirous, A.D, 2007, *Seni di Ruang Publik, Monumen dan Tata Kota (Pangantar)*, LIPI Press: Jakarta
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press
- Ryanis, 2008. *Mengapa Aceh Digelar Serambi Mekkah?*
<https://ryanis.wordpress.com/2008/05/19/mengapa-aceh-digelar-serambi-makkah/> (diakses 11 Mei 2017)
- Schulz, Christian Norberg (1984), *Genius Loci. Towards a Fenomenology of Architecture*, New York: Rizzoli.
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sofyan, Ismail. 1990. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh
- Spreiregen, Paul D, 1965, *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, New York, McGraw Hill Book Company.
- Wikipedia, *Charbagh*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Charbagh> (diakses 11 Mei 2017)
- Wikipedia, *Taman Islam*, https://ms.wikipedia.org/wiki/Taman_Islam (diakses 11 Mei 2017)
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.